

Perbedaan Tingkat Kecerdasan Interpersonal Remaja Akhir Ditinjau dari Persepsi terhadap Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua

The Differences in Interpersonal Intelligence Levels of Late Adolescents as Examined by Perceptions of Parenting Styles Tendencies

Al Haviz Dwi Panca

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: al.19114@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap kecenderungan pola asuh orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori Anderson dalam Safaria (2005) terkait dimensi kecerdasan interpersonal dan teori Ningrum (2016) terkait dimensi pola asuh. Populasi dalam penelitian ini adalah 314 anggota aktif UKM Paduan Suara dan Musik Universitas Negeri Surabaya berusia 17-20 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yang menghasilkan 90 sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan uji *one way anova* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata tingkat kecerdasan interpersonal remaja akhir ditinjau dari pola asuh orang tua dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata kunci : Persepsi, Pola Asuh, Kecerdasan Interpersonal, Remaja Akhir

Abstract

This research aims to determine the differences in the level of interpersonal intelligence among late adolescents based on perceptions of parenting style tendencies. The research method used in this study is quantitative research with a causal-comparative approach. Data collection in this study was conducted using a questionnaire based on Anderson's theory in Safaria (2005) regarding dimensions of interpersonal intelligence and Ningrum's theory (2016) regarding dimensions of parenting styles. The population in this study consisted of 314 active members of the Choir and Music Student Activity Unit (UKM Paduan Suara dan Musik) at State University of Surabaya, aged 17-20 years. The sampling was done using a simple random sampling technique, resulting in 90 research samples. Data analysis was performed using a one-way ANOVA test using SPSS 25.0 for Windows. The results of the data analysis showed that there was a significant difference in the average level of interpersonal intelligence among late adolescents based on parenting styles, with a significance value of $0.000 < 0.05$.

Key word : *Perceptions, parenting style, interpersonal intelligence, late adolescents*

Article History	 <p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>
<i>Submitted : 10-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 10-07-2023</i>	
<i>Accepted : 10-07-2023</i>	

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak mulai belajar mengenai banyak hal, seperti cara bersosialisasi dengan orang lain, menentukan pemecahan terhadap suatu permasalahan, mengembangkan potensi diri, mengenal norma-norma dalam berkehidupan, membentuk karakter, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga juga dikenal sebagai lingkungan di mana anak mempersiapkan diri sebelum hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Setiardi (2017) menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak.

Menurut Bronfenbrenner (1979), berdasarkan teori ekologi, keluarga termasuk salah satu di antara sejumlah struktur lingkungan mikrosistem individu. Lingkungan mikrosistem merupakan suatu lingkungan dasar di mana individu dapat terlibat secara langsung dalam beraktivitas, melakukan peran sosial, dan juga berhubungan dengan antar individu di lingkungan tersebut (Bronfenbrenner, 1979). Sebagai lingkungan dasar sebelum anak hidup di lingkungan selanjutnya yang lebih luas, maka peran dari pihak yang berada di lingkungan mikrosistem ini menjadi sangat penting bagi perkembangan anak. Lingkungan mikrosistem seorang individu juga terdiri atas teman sebaya serta lingkungan sekolah.

Sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian diri anak, lingkungan keluarga diharapkan bisa menjadi faktor pendukung serta memiliki dampak positif terhadap terbentuknya kualitas diri pada anak. Berdasarkan teori psikoanalisa Freud, di fase golden age-nya (0-6 tahun), kepribadian anak akan sangat bergantung dan dipengaruhi oleh apa yang telah dialaminya di usia tersebut (Ayun, 2017). Jika anak mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dari orang tua di lingkungan keluarga, maka di usia selanjutnya ia akan memiliki kepribadian dan kualitas diri yang baik pula.

Ada berbagai fungsi keluarga yang berhubungan dengan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak akan dukungan terhadap terbentuknya kualitas diri. Salah satu di antaranya adalah fungsi pengasuhan. Penerapan pola asuh, terutama di tahap awal perkembangan anak ini akan berpengaruh besar pada pembentukan kualitas diri maupun perilaku anak (Konok et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi et al. (2018), yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh yang baik oleh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kapasitas sosial, emosional, maupun moral anak.

Ada beberapa jenis gaya pengasuhan yang biasa diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Jenis-jenis gaya pengasuhan ini tentunya memiliki karakteristik khas serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada setidaknya 4 jenis gaya pengasuhan menurut Baumrind (1971), di antaranya: pengasuhan otoriter (authoritarian parenting), pengasuhan otoritatif (authoritative parenting), pengasuhan yang memanjakan (indulgent parenting), dan pengasuhan yang mengabaikan (neglectful parenting). Secara umum, jenis-jenis pengasuhan ini dapat diidentifikasi berdasarkan intensitas dari 2 dimensi, yaitu dimensi tingkat permintaan-kontrol (demanding-controlling vs undemanding-uncontrolling) dan dimensi tingkat penerimaan-responsivitas (accepting-responsive vs rejecting-unresponsive) dari orang tua (Santrock, 2014). Misalnya saja, orang tua yang memberikan tuntutan tinggi kepada anaknya dan disertai dengan

pemberian apresiasi yang tinggi pula kepada anak tersebut, maka orang tua telah menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Jika orang tua memberikan tuntutan yang tinggi namun tanpa disertai pemberian apresiasi kepada anak, maka orang tua telah menerapkan pola asuh otoriter. Jika orang tua tidak banyak memberi tuntutan namun banyak memberikan apresiasi kepada anak, maka orang tua menerapkan pola asuh yang memanjakan. Dan jika orang tua tidak memberikan tuntutan maupun apresiasi sama sekali pada anak, maka orang tua menerapkan pola asuh yang mengabaikan.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, peran keluarga dalam mendidik anak menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada perkembangannya. Terlebih orang tua menjadi pihak yang paling banyak terlibat di fase-fase awal perkembangan anak, yang mana hal ini akan memberikan pengaruh jangka panjang bagi kehidupan anak tersebut (Kamar et al., 2020). Dengan demikian, orang tua perlu mempertimbangkan bagaimana cara mendidik anak mereka, agar anak tersebut bisa mendapatkan pengalaman yang baik dari lingkungan keluarga. Sehingga selanjutnya, anak akan dapat memperoleh dampak jangka panjang yang baik pula bagi perkembangannya di fase-fase yang akan datang.

Pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, juga dinyatakan oleh Samsudin (2019) berdasarkan penelitian yang telah ia lakukan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Sebab, orang tua merupakan figur pertama yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Salah satu contoh peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah melalui penerapan pola asuh yang baik. Dengan penerapan pola asuh yang baik ini, anak diharapkan bisa memiliki kepribadian yang baik pula sampai ia dewasa.

Salah satu jenis perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan pada kecerdasan atau inteligensinya. Ada banyak jenis kecerdasan yang dapat dimiliki oleh individu. Salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan satu di antara delapan jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner (2011) dalam teori *multiple intelligency*-nya. Delapan jenis kecerdasan tersebut adalah: *spatial intelligence* (kecerdasan spasial), *bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan jasmani-kinestetik), *musical intelligence* (kecerdasan musikal), *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal), *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal), *linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik), *logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logis-matematis), dan *naturalist intelligence* (kecerdasan naturalis) (Gardner, 1999).

Setiap individu manusia memiliki paling tidak satu di antara beberapa macam kecerdasan tersebut. Kecerdasan-kecerdasan inilah yang nantinya dapat digunakan oleh individu untuk menentukan *problem solving* dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi (Gardner, 2006). Sehingga dengan demikian, dengan adanya kecerdasan ini, perkembangan kualitas diri individu juga dapat terbentuk secara optimal.

Kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan sejumlah aspek perkembangan dan perilaku sosial individu, seperti: proses terbentuknya kepribadian, karakter, dan menjadi individu yang berpengaruh bagi individu lain (Gardner, 2011). Kecerdasan ini juga memerlukan kemampuan individu yang dapat membedakan suasana hati orang lain di sekitarnya, serta memahami cara memberikan respon yang tepat pada mereka (Gardner, 2011). Hal ini membuat individu dengan kecerdasan ini bisa dengan mudah menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan kemampuan ini pula, individu dengan jenis kecerdasan interpersonal juga dapat dengan mudah menjadi pemimpin, bekerja sama dalam organisasi, serta menjadi penengah dari konflik yang terjadi dalam suatu kelompok (Salsabilla & Zafi, 2020).

Bagi remaja akhir, memiliki suatu kecerdasan – termasuk kecerdasan interpersonal – adalah sesuatu hal yang penting. Karena di fase selanjutnya, yakni fase dewasa, kecerdasan ini akan berhubungan dengan hobi maupun profesionalitas kerja remaja tersebut (Gardner, 2013). Banyak dari beberapa pekerjaan profesional yang mengandalkan *multiple intelligence* yang dimiliki oleh pekerjaannya agar dapat mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Misalnya saja, orang dengan jenis kecerdasan interpersonal dapat lebih dipercaya untuk menjadi pimpinan perusahaan, tenaga pengajar, konselor, dan pekerjaan-pekerjaan serupa yang membutuhkan kemampuan untuk berhubungan secara interpersonal dengan orang lain (Gardner, 2011).

Menurut Kelly, masa remaja akhir merupakan masa di mana seseorang harus mempersiapkan diri sebelum masuk ke masa dewasa. Di masa ini pula, remaja mengalami *critical period* (periode kritis) pada kondisi pribadi, sosial, dan juga moralnya. Periode ini juga akan menjadi periode yang berpengaruh secara signifikan terhadap bagaimana pandangan diri seorang remaja akhir ini terhadap masa-masa kehidupannya yang akan datang (Mappiare, 1982). Sehingga, jika periode kritis ini berhasil dilewati dengan penyikapan yang baik oleh remaja akhir, maka etika serta moral yang terbentuk dan akhirnya dibawa ke masa dewasa pun akan baik. Begitu pula jika periode ini dilewati dengan penyikapan yang kurang baik, maka etika serta moral yang terbentuk dan akhirnya dibawa ke masa dewasa pun akan kurang baik pula (Mappiare, 1982).

Kecerdasan interpersonal bisa menjadi salah satu modal bagi remaja akhir untuk bisa melewati dan menyikapi fase *critical period* dengan baik, khususnya pada aspek kondisi sosialnya. Karena di masa remaja akhir, individu akan semakin banyak berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Dengan hal itu, individu remaja akhir ini juga akan mulai menilai baik atau buruknya citra dirinya di masyarakat berdasarkan bagaimana dirinya diterima oleh kelompok teman sebaya (Mappiare, 1982). Jika ia bisa diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya, ia akan merasa bahwa citra dirinya akan baik di masyarakat. Begitupun sebaliknya, jika ia tidak diterima dengan baik di kelompok teman sebayanya, ia akan merasa bahwa citra dirinya buruk. Oleh sebab itu, peran dari kecerdasan interpersonal akan sangat diperlukan di sini. Karena dengan kecerdasan ini, seseorang yang sedang berada di fase remaja akhir akan bisa dengan mudah berinteraksi secara sosial, sehingga ia pun bisa dengan mudah pula diterima di kelompok sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indra et al. (2022), didapatkan hasil bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dimiliki oleh remaja. Hal ini karena kecerdasan interpersonal sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter remaja tersebut. Dengan karakter yang terbentuk dengan baik, remaja akan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan yang penting dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rozali (2015), didapatkan hasil bahwa 39 remaja yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, karena mendapatkan penerapan pola asuh yang berbeda dari masing-masing orang tua mereka. Serupa dengan hasil tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina et al. (2020) juga menunjukkan hasil bahwa perbedaan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari masing-masing subjek berdampak pada tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh masing-masing subjek tersebut, dengan rincian: subjek yang mendapatkan pengasuhan otoritatif memiliki kecerdasan interpersonal yang cenderung berkembang dengan baik, subjek yang mendapatkan pengasuhan otoriter memiliki kecerdasan interpersonal yang cenderung berkembang sesuai harapan, dan subjek yang mendapatkan pengasuhan memanjakan memiliki kecerdasan interpersonal yang cenderung belum berkembang.

Sebagai dasar dari penelitian ini, peneliti telah melakukan survei sederhana melalui observasi dan wawancara sederhana pada sejumlah remaja akhir. Melalui observasi sederhana, terlihat bahwa remaja yang dalam kehidupan sehari-harinya mampu dengan mudah menjalin hubungan interpersonal di lingkungannya, mempersepsikan kecenderungan pengasuhan otoritatif dari orang tua mereka. Remaja yang dalam kehidupan sehari-harinya kurang mampu dan terkadang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungannya, mempersepsikan kecenderungan pengasuhan otoriter dari orang tua mereka. Sedangkan remaja yang dalam kehidupan sehari-harinya sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungannya, mempersepsikan kecenderungan pengasuhan memanjakan dan mengabaikan dari orang tua mereka.

Dari survei yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang berbeda dari masing-masing orang tua memiliki dampak yang berbeda pula pada kecerdasan interpersonal remaja akhir. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mangoenprasodjo dan Hidayati (2005), yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya tergantung pada pengalamannya sejak awal kehidupan. Jika ia mengalami pengasuhan yang baik di awal kehidupannya, maka individu tersebut akan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika individu mengalami pengasuhan yang kurang baik di awal kehidupannya, maka individu tersebut akan memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang berkembang dengan baik pula.

Mengingat pentingnya kecerdasan interpersonal untuk dimiliki oleh remaja akhir agar dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal dan menjadi lebih siap untuk masuk di fase dewasa, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada topik ini. Adapun secara lebih spesifik, peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbedaan kecerdasan interpersonal remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Peneliti juga merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat diketahui bagaimana perbedaan pola asuh dapat berdampak pada kecerdasan interpersonal remaja akhir, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya perkembangan individu yang lebih optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode dalam penelitian yang mana data-data penelitian yang telah dikumpulkan bersifat numerik, dianalisis secara statistik, dan hasil dari analisis tersebut digunakan sebagai jawaban atas hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan (Jannah, 2018). Pendekatan kausal komparatif merupakan suatu penelitian yang melibatkan dua atau lebih subjek atau kelompok subjek dalam suatu penelitian dengan satu variabel bebas yang sama (Emzir, 2013).

Sampel dan Populasi

Populasi merupakan suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah individu dengan karakteristik atau kriteria yang sama (Creswell, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah 314 anggota aktif UKM Paduan Suara dan Musik (UK-PSM) Universitas Negeri Surabaya yang berusia 17-20 tahun dan sedang atau pernah diasuh secara langsung oleh orang tua.

Untuk menentukan sampel, digunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini merupakan suatu teknik pengambilan sampel, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi anggota sampel. Semakin besar ukuran sampel yang diambil, maka semakin besar pula kemungkinan anggota sampel dapat merepresentasikan

populasi secara keseluruhan (Purwanto, 2016). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 90 orang responden.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data penelitian primer dengan teknik pengumpulan data berupa skala. Menurut Jannah (2018), skala merupakan suatu instrumen penelitian yang berbentuk angket dengan sejumlah daftar pertanyaan ataupun pernyataan, yang memiliki beberapa pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden penelitian. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala kecerdasan interpersonal dan skala persepsi terhadap kecenderungan pola asuh.

Skala kecerdasan interpersonal disusun berdasarkan 3 dimensi kecerdasan interpersonal menurut Anderson dalam Safaria (2005), yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Sedangkan skala persepsi terhadap kecenderungan pola asuh disusun berdasarkan 2 dimensi pola asuh menurut Ningrum (2016), yaitu dimensi responsivitas dan tuntutan. Masing-masing skala variabel terdiri dari 22 dan 21 item pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *one way anova* (anova satu jalur). Menurut Palupi dan Prasetya (2022), uji *one way anova* merupakan pengembangan lanjutan dari uji-t, yang dilakukan untuk membandingkan antara lebih dari 2 kelompok data dalam penelitian. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah antar kelompok sampel memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Uji *one way anova* dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data ini adalah uji normalitas *kolmogorov smirnov*, uji homogenitas, dan uji *one way anova*.

Setelah dilakukan uji *one way anova* untuk mengetahui apakah antar kelompok sampel memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan, maka uji lanjutan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah *post-hoc test*. Dengan uji lanjutan ini, akan diketahui kelompok mana saja yang berbeda secara signifikan secara lebih spesifik. Adapun uji *post-hoc test* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji *Tukey HSD* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*.

Hasil

Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, berikut deskripsi statistik yang diperoleh.

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Persepsi Jenis Pola Asuh
Descriptives

Persepsi Pola Asuh		Statistic	Std. Error
Kecerdasan Interpersonal	Otoriter	Mean	59,50
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound
		Upper Bound	62,59

		5% Trimmed Mean	59,69	
		Median	59,00	
		Variance	48,548	
		Std. Deviation	6,968	
		Minimum	44	
		Maximum	71	
		Range	27	
		Interquartile Range	11	
		Skewness	-,239	,491
		Kurtosis	-,329	,953
	Otoritatif	Mean	67,88	1,128
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	65,54
			Upper Bound	70,21
		5% Trimmed Mean	67,95	
		Median	68,00	
		Variance	30,549	
		Std. Deviation	5,527	
		Minimum	58	
		Maximum	76	
		Range	18	
		Interquartile Range	11	
		Skewness	-,122	,472
		Kurtosis	-1,359	,918
	Dimanjakan	Mean	59,35	1,124
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	57,02
			Upper Bound	61,68
		5% Trimmed Mean	59,38	
		Median	60,00	
		Variance	29,055	
		Std. Deviation	5,390	
		Minimum	49	
		Maximum	69	
		Range	20	
		Interquartile Range	7	
		Skewness	,061	,481
		Kurtosis	-,724	,935
	Diabaikan	Mean	53,33	,874
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	51,51
			Upper Bound	55,16
		5% Trimmed Mean	53,43	
		Median	53,00	
		Variance	16,033	

	Std. Deviation	4,004	
	Minimum	46	
	Maximum	59	
	Range	13	
	Interquartile Range	7	
	Skewness	-,431	,501
	Kurtosis	-1,076	,972

Nilai rata-rata variabel kecerdasan interpersonal dari masing-masing kelompok subjek adalah 59,50 untuk kelompok otoriter; 67,88 untuk kelompok otoritatif; 59,35 untuk kelompok dimanjakan; dan 53,33 untuk kelompok diabaikan. Sedangkan nilai median dari masing-masing kelompok adalah 59,00 untuk kelompok otoriter; 68,00 untuk kelompok otoritatif; 60,00 untuk kelompok dimanjakan; dan 53,00 untuk kelompok diabaikan. Nilai standar deviasi dari kelompok otoriter adalah sebesar 6,968; otoritatif sebesar 5,527; dimanjakan sebesar 5,390; dan diabaikan sebesar 4,004. Untuk *range* dari kelompok otoriter adalah 27 dengan nilai minimum 44 dan nilai maksimum 71, *range* dari kelompok otoritatif adalah 18 dengan nilai minimum 58 dan nilai maksimum 76, *range* dari kelompok dimanjakan adalah 20 dengan nilai minimum 49 dan nilai maksimum 69, serta *range* dari kelompok diabaikan adalah 13 dengan nilai minimum 46 dan nilai maksimum 59.

Persepsi responden terhadap kecenderungan jenis pola asuh yang dialami dapat dilihat dari skor masing-masing dimensi dimensi responsivitas maupun tuntutan (Ningrum, 2016). Skor dari masing-masing dimensi tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan apa persepsi masing-masing responden mengenai kecenderungan pola asuh yang dialami. Skor dari masing-masing dimensi dikategorikan menjadi dua jenjang, yaitu tinggi dan rendah, yang didasarkan pada mean masing-masing dimensi. Berikut skor mean dari masing-masing dimensi pola asuh.

Tabel 2 Skor Mean Dimensi Pola Asuh

Dimensi	Mean
Responsivitas	33,66
Tuntutan	26,46

Berdasarkan nilai mean dari dimensi responsivitas pada tabel 2, tingkat ketercapaian dimensi tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut (Azwar, 2012).

Tabel 3 Kategori Tingkat Dimensi Responsivitas

Kategori	Nilai
Tinggi	$X_1 \geq 33,66$
Rendah	$X_1 < 33,66$

Berdasarkan nilai mean dari dimensi tuntutan pada tabel 2, tingkat ketercapaian dimensi tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut (Azwar, 2012).

Tabel 4 Kategori Tingkat Dimensi Tuntutan

Kategori	Nilai
Tinggi	$X_2 \geq 26,46$
Rendah	$X_2 < 26,46$

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4, dapat diklasifikasikan 4 kelompok responden dengan masing-masing tingkat dimensi responsivitas-tuntutan yang dipersepsikan, berturut-turut adalah: rendah-tinggi (pola asuh otoriter), tinggi-tinggi (pola asuh otoritatif), tinggi-rendah (pola asuh memanjakan), dan rendah-rendah (pola asuh mengabaikan). Berikut adalah klasifikasi kelompok responden berdasarkan persepsi terhadap kecenderungan jenis pola asuh.

Tabel 5 Klasifikasi Kelompok Responden Berdasarkan Tingkat Dua Dimensi Pola Asuh

Kecenderungan Pola Asuh	Jumlah	Presentase
Otoriter	22	24,44%
Otoritatif	24	26,67%
Memanjakan	23	25,56%
Mengabaikan	21	23,33%
	90	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa responden yang mempersepsikan pola asuh otoriter, otoritatif, memanjakan, dan mengabaikan masing-masing terdiri dari 22 orang (24,44%), 24 orang (26,67%), 23 orang (25,56%), dan 21 orang (23,33%), sehingga keseluruhan total responden adalah 90 orang.

Skor tingkat kecerdasan interpersonal pada kelompok responden dapat dikategorikan menjadi 3 jenjang, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tersebut ditentukan melalui nilai mean dan standar deviasi (SD) variabel kecerdasan interpersonal. Berikut nilai mean dan standar deviasi dari variabel kecerdasan interpersonal.

Tabel 6 Nilai Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal	Mean	SD
	60,26	7,58

Berdasarkan nilai dari mean dan standar deviasi pada tabel 6, pengkategorian tingkat kecerdasan interpersonal pada responden dapat didasarkan pada kriteria berikut (Azwar, 2012).

Tabel 7 Kategori Tingkat Kecerdasan Interpersonal

Kategori	Kriteria	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X \geq 67,84$	18	20%
Sedang	$52,68 \leq X < 67,84$	58	64,44%
Rendah	$X < 52,68$	14	15,56%
		90	100%

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi berjumlah 18 orang (20%), memiliki tingkat kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 58 orang (64,44%), dan memiliki tingkat kecerdasan interpersonal rendah berjumlah 14 orang (15,56%). Dari jumlah tersebut, klasifikasi tingkat

kecerdasan interpersonal responden berdasarkan persepsi kecenderungan jenis pola asuh yang dialami adalah sebagai berikut.

Tabel 8 Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Persepsi Pola Asuh

Pola Asuh	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Otoriter	2	15	5
Otoritatif	15	9	-
Memanjakan	1	20	2
Mengabaikan	-	14	7

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa kelompok otoriter yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi sebanyak 2 orang, sedang sebanyak 15 orang, dan rendah sebanyak 5 orang. Kelompok otoritatif yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi sebanyak 15 orang, sedang sebanyak 9 orang, dan tidak ada yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Kelompok dimanjakan yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi sebanyak 1 orang, sedang sebanyak 20 orang, dan rendah sebanyak 2 orang. Sedangkan kelompok otoriter tidak ada yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi, memiliki tingkat kecerdasan interpersonal sedang sebanyak 14 orang, dan memiliki tingkat kecerdasan interpersonal rendah sebanyak 7 orang.

Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah data yang didapatkan berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji *one way anova* (Palupi & Prasetya, 2022). Jika data dinyatakan tidak berdistribusi normal, maka uji *one way anova* tidak dapat dilakukan. Berikut adalah pedoman dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas data.

Tabel 9 Pedoman Uji Normalitas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig \geq 0,05	Data berdistribusi normal
Sig < 0,05	Data tidak berdistribusi normal

Setelah dilakukan uji normalitas pada data yang telah diperoleh dengan uji *kolmogorov smirnov* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*, berikut adalah hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Data
Tests of Normality

Persepsi Pola Asuh		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Interpersonal	Otoriter	.101	22	.200*
	Otoritatif	.156	24	.133
	Dimanjakan	.113	23	.200*
	Diabaikan	.176	21	.089

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kecerdasan interpersonal dari masing-masing persepsi kecenderungan jenis pola asuh adalah: 0,200 untuk kelompok otoriter; 0,133 untuk kelompok otoritatif; 0,200 untuk kelompok dimanjakan; dan 0,089 untuk kelompok diabaikan. Masing-masing signifikansi tersebut bernilai $\geq 0,05$; sehingga berdasarkan tabel 9 data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan sebelum melakukan uji *one way anova* bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing kelompok varians bersifat homogen. Kelompok varians yang homogen merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji hipotesis jenis ini (Palupi & Prasetya, 2022). Jika kelompok varians tidak bersifat homogen, maka uji *one way anova* tidak dapat dilakukan. Berikut adalah pedoman dasar pengambilan keputusan dari uji homogenitas.

Tabel 11 Pedoman Uji Homogenitas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig $\geq 0,05$	Kelompok varians bersifat homogen
Sig $< 0,05$	Kelompok varians bersifat heterogen

Setelah dilakukan uji homogenitas pada kelompok varians menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*, berikut adalah hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 12 Hasil Uji Homogenitas Kelompok Varians
Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Interpersonal			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.072	3	86	.110

Dari tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kecerdasan interpersonal adalah 0,110. Berdasarkan tabel 11, kelompok varians bersifat homogen karena nilai signifikansi $0,110 \geq 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji *one way anova* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Berikut adalah pedoman dasar pengambilan keputusan dari uji *one way anova*.

Tabel 13 Pedoman Uji *One Way Anova*

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig $> 0,05$	Antar kelompok varians memiliki rata-rata yang sama
Sig $< 0,05$	Antar kelompok varians memiliki rata-rata yang berbeda

Setelah dilakukan uji *one way anova* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*, berikut adalah hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 14 Hasil Uji *One Way Anova*
ANOVA

Kecerdasan Interpersonal					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2431.113	3	810.371	25.985	.000
Within Groups	2682.009	86	31.186		
Total	5113.122	89			

Dari tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kecerdasan interpersonal adalah 0,000. Berdasarkan tabel 13, nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa antar kelompok varians memiliki rata-rata yang berbeda karena $0,000 < 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis terkait adanya perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap kecenderungan pola asuh orang tua diterima.

Setelah hipotesis dinyatakan diterima, selanjutnya dilakukan uji lanjutan berupa *post-hoc test*. Jika uji *one way anova* bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari keempat kelompok varians, uji *post-hoc* ini bertujuan untuk melihat kelompok varians mana saja yang berbeda secara signifikan secara lebih spesifik. Uji *post-hoc* akan dilakukan dengan uji *tukey HSD* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Pengambilan keputusan uji ini berdasarkan pada tabel 13. Berikut adalah hasil dari uji *tukey HSD*.

Tabel 15 Hasil Uji *Tukey HSD*
Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal
Tukey HSD

(I) Persepsi Pola Asuh		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Otoriter	Otoritatif	-8.375*	1,648	,000	-12,69	-4,06
	Dimanjakan	,152	1,665	1,000	-4,21	4,52
	Diabaikan	6.167*	1,704	,003	1,70	10,63
Otoritatif	Otoriter	8.375*	1,648	,000	4,06	12,69
	Dimanjakan	8.527*	1,630	,000	4,26	12,80
	Diabaikan	14.542*	1,669	,000	10,17	18,91
Dimanjakan	Otoriter	-,152	1,665	1,000	-4,52	4,21
	Otoritatif	-8.527*	1,630	,000	-12,80	-4,26
	Diabaikan	6.014*	1,686	,003	1,60	10,43
Diabaikan	Otoriter	-6.167*	1,704	,003	-10,63	-1,70
	Otoritatif	-14.542*	1,669	,000	-18,91	-10,17
	Dimanjakan	-6.014*	1,686	,003	-10,43	-1,60

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui komparasi dari masing-masing kelompok varians dengan kelompok varians lainnya, yaitu: otoriter dan otoritatif memiliki rata-rata yang berbeda karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan *range* sebesar 8,375; otoriter dan dimanjakan memiliki rata-rata yang sama karena nilai signifikansi $1,000 > 0,05$ dengan *range* sebesar 0,152; otoriter dan diabaikan memiliki rata-rata yang berbeda karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dengan *range* sebesar 6,167; otoritatif dan dimanjakan memiliki rata-rata yang berbeda karena

nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan *range* sebesar 8,527; otoritatif dan diabaikan memiliki rata-rata yang berbeda karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan *range* sebesar 14,542; serta dimanjakan dan diabaikan memiliki rata-rata yang berbeda karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dengan *range* sebesar 6,014.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya kelompok otoriter dan dimanjakan yang memiliki persamaan rata-rata. Sedangkan kelompok otoriter dan otoritatif, otoriter dan diabaikan, otoritatif dan dimanjakan, otoritatif dan diabaikan, serta dimanjakan dan diabaikan masing-masing memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan.

Perbedaan dan persamaan rata-rata dari masing-masing kelompok varians dengan kelompok varians lainnya juga dapat dilihat dari rata-rata kecerdasan interpersonal yang dimiliki, sebagaimana data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 16 Rata-Rata Tingkat Kecerdasan Interpersonal Kelompok Varians
Kecerdasan Interpersonal

Tukey HSD				
Persepsi Pola Asuh	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Diabaikan	21	53,33		
Dimanjakan	23		59,35	
Otoriter	22		59,50	
Otoritatif	24			67,88
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 22.444.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa kelompok varians otoriter dan dimanjakan tidak memiliki perbedaan rata-rata tingkat kecerdasan interpersonal yang signifikan; yaitu 59,35 dan 59,50. Sehingga, perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal yang signifikan dalam penelitian ini terdapat pada 3 kelompok varians, yaitu otoritatif dengan skor 67,88; otoriter dan dimanjakan dengan skor 59,35 dan 59,50; serta diabaikan dengan skor 53,33.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa masing-masing kelompok responden otoriter, otoritatif, dimanjakan, dan diabaikan terdiri dari 22 orang, 24 orang, 23 orang, dan 21 orang. Kelompok otoriter diidentifikasi sebagai kelompok dengan skor aspek responsivitas yang rendah dan aspek tuntutan yang tinggi, kelompok otoritatif diidentifikasi sebagai kelompok dengan skor aspek responsivitas maupun aspek tuntutan yang tinggi, kelompok dimanjakan diidentifikasi sebagai kelompok dengan skor aspek responsivitas yang tinggi dan aspek tuntutan yang rendah, sedangkan kelompok diabaikan diidentifikasi sebagai kelompok dengan skor aspek responsivitas maupun aspek tuntutan yang rendah.

Dari perbedaan persepsi terkait jenis pola asuh tersebut, terdapat pula perbedaan pada tingkat kecerdasan interpersonal responden sebagaimana pada tabel 8. Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 18 responden dengan kecerdasan interpersonal tinggi, 58 responden dengan kecerdasan interpersonal sedang, dan 14 responden dengan kecerdasan interpersonal rendah. Masing-masing kelompok pola asuh menyumbangkan jumlah responden dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, yaitu: pada kelompok otoriter

terdapat 2 orang dengan skor tinggi, 15 orang dengan skor sedang, dan 5 orang dengan skor rendah; pada kelompok otoritatif terdapat 15 orang dengan skor tinggi dan 9 orang dengan skor sedang; pada kelompok dimanjakan terdapat 1 orang dengan skor tinggi, 20 orang dengan skor sedang, dan 2 orang dengan skor rendah; sedangkan pada kelompok diabaikan terdapat 14 orang dengan skor sedang, dan 7 orang dengan skor rendah. Berdasarkan data ini, dapat diketahui bahwa kelompok otoritatif memiliki skor kecerdasan interpersonal yang relatif tinggi, disusul dengan kelompok otoriter dan dimanjakan yang memiliki kecenderungan skor kecerdasan interpersonal sedang, dan kelompok diabaikan yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang cenderung rendah.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab dari adanya perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal dari masing-masing kelompok responden adalah karena berbedanya sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh mereka. Responden yang mempersepsikan pola asuh otoritatif mendapatkan dukungan yang lebih optimal dari orang tua untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, karena aspek responsivitas dan tuntutan sama-sama terpenuhi. Responden yang mempersepsikan pola asuh otoriter dan memanjakan belum bisa mendapatkan dukungan yang optimal dari orang tua untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, karena hanya salah satu dari aspek responsivitas dan tuntutan saja yang terpenuhi. Sedangkan responden yang mempersepsikan pola asuh mengabaikan tidak mendapatkan dukungan yang optimal dari orang tua untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, karena aspek responsivitas dan tuntutan belum terpenuhi.

Kedua aspek dari pola asuh tersebut merupakan hal yang penting untuk anak agar dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Aspek responsivitas berkaitan dengan pembentukan sikap percaya diri dan prososial pada anak, sedangkan aspek tuntutan berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan kerja sama anak dengan orang lain. Dengan terpenuhinya aspek-aspek ini, anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat memenuhi aspek atau dimensi dari tingkat kecerdasan interpersonal pada diri mereka.

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat kecerdasan interpersonal responden ditinjau dari persepsi terhadap kecenderungan jenis pola asuh orang tua. Artinya, H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari data ini dapat diketahui bahwa antara kelompok otoriter, otoritatif, dimanjakan, dan diabaikan memiliki rata-rata skor kecerdasan interpersonal yang berbeda.

Berdasarkan hasil dari uji lanjutan *post-hoc* menggunakan *tukey HSD* pada tabel 15, dapat diketahui bahwa secara lebih spesifik rata-rata kelompok otoriter dan otoritatif, otoriter dan diabaikan, otoritatif dan dimanjakan, otoritatif dan diabaikan, serta dimanjakan dan diabaikan masing-masing memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Sedangkan kelompok otoriter dan dimanjakan memiliki persamaan rata-rata. Perbedaan rata-rata yang signifikan ini disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas pengasuhan yang didapatkan antara kelompok otoriter dengan otoritatif, otoriter dengan diabaikan, otoritatif dengan dimanjakan, otoritatif dengan diabaikan, maupun kelompok dimanjakan dengan diabaikan. Perbedaan ini terkait dengan tinggi-rendahnya atau terpenuhi-tidaknya aspek-aspek pengasuhan yang didapatkan dari orang tua. Sedangkan antara kelompok otoriter dan dimanjakan memiliki persamaan rata-rata skor kecerdasan interpersonal, karena orang tua mereka sama-sama hanya memenuhi salah satu dari aspek pengasuhan.

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok pola asuh satu dengan lainnya. Skor rata-rata tertinggi didapatkan oleh kelompok otoritatif. Kelompok ini memiliki perbedaan skor rata-rata dengan kelompok otoriter, dimanjakan, maupun diabaikan. Skor rata-rata yang lebih rendah didapatkan oleh

kelompok otoriter dan dimanjakan. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan skor rata-rata dengan kelompok otoritatif dan diabaikan. Sedangkan skor rata-rata terendah didapatkan oleh kelompok diabaikan. Kelompok diabaikan memiliki perbedaan skor rata-rata dengan kelompok otoriter, otoritatif, dan dimanjakan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan jenis pola asuh yang memiliki dampak terbaik untuk kecerdasan interpersonal adalah pola asuh otoritatif. Sehingga, agar anak dapat memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, orang tua perlu mempertimbangkan penerapan jenis pola asuh ini.

Adanya perbedaan pada tingkat kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozali (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing kelompok subjek memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda karena mendapatkan jenis pola asuh yang berbeda pula dari orang tua mereka. Perbedaan paling signifikan ditunjukkan oleh kelompok otoritatif dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang relatif tinggi. Kelompok otoritatif mendapatkan responsivitas yang tinggi dari orang tua, sehingga ia bisa menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan prososial. Ia juga mendapat tuntutan yang tinggi, sehingga ia bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mudah bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan pola asuh otoriter dan memanjakan cenderung mengarahkan anak pada sikap yang kurang bisa menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, sehingga kecerdasan interpersonalnya kurang bisa berkembang dengan baik.

Subjek yang diteliti oleh Rozali (2015) dan peneliti sama-sama merupakan individu remaja. Namun, Rozali (2015) melibatkan individu remaja secara luas. Berbeda dengan peneliti, yang hanya menjadikan individu remaja akhir sebagai subjek. Selain itu, penelitian oleh Rozali (2015) ini juga tidak menyertakan kelompok yang diasuh secara dimanjakan. Sehingga, gambaran tingkat kecerdasan interpersonal pada penelitian ini belum mewakili segala jenis gaya pengasuhan.

Penelitian lain dengan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari jenis pola asuh adalah penelitian Agustina et al. (2020). Dalam penelitian ini, kelompok subjek otoritatif menunjukkan tingkat kecerdasan interpersonal yang baik. Berkembangnya kecerdasan interpersonal secara optimal pada kelompok subjek ini disebabkan oleh adanya dukungan dari orang tua untuk anak agar bisa menjadi pribadi yang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga anak bisa lebih percaya diri pula dalam melakukan hubungan interpersonal. Sedangkan kelompok subjek otoriter dan dimanjakan memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurang diberikannya kesempatan untuk mengemukakan pendapat bagi kelompok otoriter, dan kurang diberikannya kesempatan untuk menjadi pribadi yang mandiri bagi kelompok dimanjakan. Kedua sikap ini dapat menjadi penghambat terbentuknya kecerdasan interpersonal secara optimal bagi anak.

Kelompok responden yang diteliti oleh Agustina et al. (2020) dan diteliti oleh peneliti sama-sama diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan pola asuh orang tua. Namun, serupa dengan penelitian Rozali (2015), penelitian ini juga tidak menyertakan kelompok yang diasuh secara dimanjakan sebagai subjek penelitian. Hal ini menyebabkan gambaran tingkat kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini belum dapat mewakili 4 jenis gaya pengasuhan. Perbedaan lain antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Agustina et al. (2020) terletak pada subjek yang terlibat. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa Taman Kanak-Kanak, sehingga sangat memungkinkan jika terdapat perbedaan dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti yang menggunakan subjek remaja akhir. Dengan demikian, hasil penelitian oleh peneliti ini dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan kecerdasan interpersonal berdasarkan pola asuh yang dialami oleh remaja akhir secara spesifik.

Selain penelitian oleh Rozali (2015) dan Agustina et al. (2020), penelitian oleh Alonso-Geta (2012) juga menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Terdapat perbedaan pada tingkat kecerdasan interpersonal kelompok subjek yang diasuh secara otoritatif, otoriter, dimanjakan, dan diabaikan. Berdasarkan penelitian ini, kelompok otoritatif dan dimanjakan memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok otoriter dan diabaikan. Perbedaan terkait hasil komparasi secara spesifik antara kelompok subjek satu dan lainnya dengan hasil yang peneliti peroleh disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Spanyol, yang tentunya memiliki perbedaan lingkungan, adat, serta kebiasaan dengan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti. Selain itu, subjek dari penelitian ini juga memiliki rentang usia yang cukup jauh, yakni anak dan remaja usia 6-14 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti secara lebih spesifik melakukan penelitian pada rentang usia yang lebih sempit, yakni remaja akhir yang berusia 17-20 tahun.

Pola asuh adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, berlangsung secara kontinu, dan dapat mendukung pertumbuhan maupun perkembangan anak, baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosial (Elyana, 2020). Seseorang dapat dikatakan mengalami pengasuhan yang baik jika orang tua memenuhi 2 aspek pola asuh, yaitu responsivitas dan tuntutan (Ningrum, 2016). Dari kedua aspek tersebut, dapat diklasifikasikan jenis pola asuh menjadi pola asuh otoriter, otoritatif, memanjakan, dan mengabaikan.

Penerapan pola asuh yang baik pada anak merupakan hal yang penting, karena dapat berpengaruh pada perkembangannya secara jangka panjang (Kamar et al., 2020). Orang tua perlu mempertimbangkan bagaimana cara mendidik anak mereka, agar anak tersebut bisa mendapatkan pengalaman yang baik dari lingkungan keluarga dan dapat mempersiapkan diri sebelum memasuki lingkungan yang lebih luas. Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik juga sangat penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak (Samsudin, 2019). Hal inilah yang mendasari bahwa penerapan pola asuh yang berbeda pada anak dapat memberikan dampak yang berbeda pula pada perkembangan kecerdasan interpersonalnya.

Fase remaja akhir merupakan fase di mana individu mengalami *critical period* pada kondisi pribadi, sosial, dan juga moralnya. Hal tersebut dapat berpengaruh signifikan terhadap pandangan individu mengenai masa-masa kehidupan yang akan datang (Mappiare, 1982). Jika fase ini berhasil dilewati dengan baik oleh individu, maka sikap dan karakter yang terbentuk dalam dirinya juga akan baik. Begitu pula sebaliknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan agar remaja akhir dapat melewati fase ini dengan baik adalah dengan mengoptimalkan kecerdasan interpersonalnya. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, karakter yang terbentuk dalam diri remaja akhir akan menjadi baik pula (Indra et al., 2022). Jika karakter sudah terbentuk dengan baik, maka individu remaja akhir akan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, individu remaja akhir tersebut akan lebih siap untuk memasuki fase dewasa, di mana di fase ini individu harus bisa menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain di lingkungan sosial yang semakin luas.

Kendala dari penelitian ini adalah kurangnya referensi yang membahas terkait hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan kecerdasan interpersonal pada individu. Masih sedikitnya penelitian terkait hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi peneliti. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada tidak terlalu luasnya jangkauan populasi yang diteliti, karena hanya melibatkan anggota aktif UK-PSM Unesa. Sehingga, hasil dari penelitian ini tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh individu remaja akhir. Subjek yang diteliti pun hanya terbatas pada 90 orang sampel, sehingga tidak bisa digeneralisasikan kepada seluruh anggota populasi.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat kecerdasan interpersonal remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap kecenderungan pola asuh orang tua. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi uji *one way anova* menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows* yang memiliki skor $0,000 < 0,05$. Skor ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara 4 kelompok varians.

Uji lanjutan menggunakan *tukey HSD* menunjukkan hasil bahwa rata-rata perbedaan yang signifikan antara kelompok satu dengan lainnya dimiliki oleh kelompok otoriter dengan otoritatif, otoriter dengan diabaikan, otoritatif dengan dimanjakan, otoritatif dengan diabaikan, dan dimanjakan dengan diabaikan. Sedangkan antara kelompok otoriter dan dimanjakan memiliki nilai rata-rata yang sama. Untuk rata-rata kecerdasan interpersonal tertinggi ditunjukkan oleh kelompok otoritatif dengan skor 67,88; disusul kelompok otoriter dengan skor 59,50; kelompok dimanjakan dengan skor 59,35; dan rata-rata terendah ditunjukkan oleh kelompok diabaikan dengan skor 53,33.

Saran

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kelompok dengan skor kecerdasan interpersonal tertinggi adalah kelompok otoritatif. Jenis pola asuh ini cenderung memberikan kesempatan pada anak untuk belajar meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Dengan demikian, jenis pola asuh ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Berdampaknya jenis pola asuh terhadap kecerdasan interpersonal anak juga dibuktikan dari adanya perbedaan skor kecerdasan interpersonal antara kelompok otoritatif, otoriter, dimanjakan, dan diabaikan. Sehingga, hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga, dengan pertimbangan ini diharapkan perkembangan kecerdasan interpersonal remaja akhir yang hendak masuk di fase dewasa, dapat berkembang secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa lebih meluaskan jangkauan populasi, sehingga hasil dari penelitian dapat direpresentasikan pada individu remaja akhir secara lebih luas. Disarankan juga untuk menambah jumlah populasi, sehingga hasil dari penelitian bisa lebih relevan.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. et al. (2020). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan interpersonal anak. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 31-44. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6314>
- Alonso-Geta, P. M. (2012). Parenting style in Spanish parents with children aged 6 to 14. *Psichotema*, 24(3), 371-376. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22748726/>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1p2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition*. Pearson Education.
- Devi, S. M. et al. (2018, December). The role of mother-child secure attachment and mother parenting styles toward social, emotional and moral development in children aged 5-6

- years old. *In 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)* (pp. 701-704). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.159>
- Elyana, L. (2020). Manajemen parenting class melalui media e-learning. *Sentra Cendekia*, 1(1), 29-35. <https://doi.org/10.31331/Jsc.v1i1.1191>
- Emzir (2013). *Metodologi penelitian pendidikan (kuantitatif & kualitatif)*. Rajawali.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed : Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.
- _____. (2006). *Multiple intelligences: New horizons*. Basic Books.
- _____. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- _____. (2013). *Multiple intelligences, kecerdasan majemuk: Teori dalam praktik*. Karisma Publishing.
- Indra, H. et al. (2022). Konsep pendidikan kecerdasan interpersonal pada siswa usia madrasah menurut Mahmud Al Mishri. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 66-77. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.845>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Kamar, K. et al. (2020). Membangun karakter siswa Sekolah Dasar melalui praktek pola asuh orang tua berdasarkan genetic personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75-86. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>
- Konok, V. et al. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91-109. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>
- Mangoenprasodjo, A. S. & Hidayati, S. N. (2005). *Anak masa depan dengan multi intelegensi*. Pradipta Publishing.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Usaha Nasional.
- Ningrum, W. R. (2016). Pengaruh peranan dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 129-137. <https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.273.2016>
- Palupi, R., & Prasetya, A. E. (2022). Pengaruh implementasi content management system terhadap kecepatan kinerja menggunakan one way anova. *Jurnal Ilmiah Informatika*, 10(01), 74-79. <https://doi.org/10.33884/jif.v10i01.4445>
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. *In Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 446-452). Psychology Forum UMM. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/446-452%20Yuli%20Rozali.pdf>
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Amara Books.
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Dasar. Terampil: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35-42. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6240>
- Samsudin (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50-61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. McGraw Hill Education.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2) 135-146. <http://dx.doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>